

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi antara pihak internal perusahaan yaitu pihak manajemen dengan pihak eksternal yang terkait dengan perusahaan. Tujuan umum laporan keuangan menurut PSAK No. 1 paragraf 05 adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas pengguna sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (PSAK No. 1 paragraf 07). Dari pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap perusahaan membutuhkan laporan keuangan. Laporan keuangan diharapkan dapat menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dan bagaimana manajemen perusahaan bertanggung jawab kepada pemilik (Ningsaptiti, 2010). Widiatmaja (2010) pengertian kinerja adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Di dalam sebuah perusahaan, manajer berkewajiban untuk memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan melalui laporan keuangan kepada

pemilik. Tetapi informasi yang diberikan kepada pemilik kadang atau bahkan seringkali tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (asimetri informasi). Asimetri informasi dapat memberikan keleluasaan kepada manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan untuk kepentingan pribadi. Salah satu hal yang sering digunakan yaitu dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba adalah suatu proses pelaporan keuangan yang di dalamnya terdapat campur tangan manajemen yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri (Rahmawati dkk, 2006).

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000). Manajemen laba merupakan proses manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer yang bertujuan untuk menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Ada beberapa perusahaan di Indonesia yang terkena skandal manajemen laba seperti PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma pada tahun 2001. Dengan adanya skandal manajemen laba ini memperlihatkan bahwa laporan keuangan telah gagal dalam memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan. Salah satu yang menyebabkan terjadinya kasus ini yaitu kurangnya penerapan *corporate governance* dalam perusahaan-perusahaan

tersebut. *Corporate governance* merupakan upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing (Arifin, 2005).

Pengertian yang lebih luas mengklasifikasikan *corporate governance* ke dalam dua perspektif yaitu perspektif sempit dan perspektif luas. Dalam perspektif sempit, *corporate governance* didefinisikan sebagai mekanisme administratif yang mengatur hubungan-hubungan antara manajemen perusahaan, komisaris, direksi, pemegang saham dan kelompok-kelompok kepentingan (*stakeholders*) yang lain. Sedangkan dalam perspektif luas, *corporate governance* didefinisikan dalam pengertian sejauh mana perusahaan telah dijalankan dengan cara yang terbuka dan jujur untuk mempertebal kepercayaan masyarakat luas terhadap mekanisme pasar, meningkatkan efisiensi dalam alokasi sumber daya langka baik dalam skala domestik maupun internasional, memperkuat struktur industri, dan akhirnya meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat luas (Adrianto dan Anis, 2014).

Kontrak hutang merupakan salah satu motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Achmad *et al*, 2007). Menurut Verawati (2012) hutang merupakan perjanjian antara perusahaan sebagai debitur dengan kreditur. Dalam perjanjian hutang ini, ada kepentingan perusahaan untuk dinilai positif oleh kreditur dalam hal kemampuan membayar hutangnya. Terdapat kemungkinan bahwa adanya perjanjian kontrak hutang memicu manajemen untuk meningkatkan

laba dengan tujuan memperlihatkan kinerja positif pada kreditur sehingga memperoleh suntikan dana atau untuk memperoleh penjadwalan kembali pembayaran hutang. Ketika manajer perusahaan tidak bisa memenuhi perjanjian hutang, manajemen cenderung melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Anggit dan Shodiq (2014), hasilnya terdapat fakta teoritis yang bersinggungan yaitu *corporate governance* merupakan prinsip yang bermakna positif bagi akuntabilitas. Kontrak hutang merupakan perilaku yang bermakna negatif bagi akuntabilitas. Sementara itu manajemen laba sendiri merupakan perilaku yang secara etik dimaknai negatif oleh investor meskipun secara prosedural akuntansi diperbolehkan. Dampak yang ditimbulkan oleh tiga hal tersebut terhadap kinerja keuangan juga berbeda. Dari korelasi tersebut maka jelas bahwa prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam mekanisme *corporate governance* dan kontrak hutang dapat berdampak terhadap manajemen laba, selanjutnya perilaku manajemen laba akan memberi dampak terhadap kinerja keuangan. Mendasarkan fakta tersebut, penelitian ini hendak menguji hubungan empat (4) hal mendasar, yaitu *corporate governance*, manajemen laba, kontrak hutang dan kinerja keuangan.

Praktek *corporate governance* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *earnings management* seperti penelitian yang dilakukan (Wedari, 2004). Sedangkan menurut Siregar dan Bachtiar (2004), Darmawati (2003), tidak terdapat hubungan yang signifikan antara praktek *corporate governance* terhadap *earnings management*. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat

opportunistic manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Hasil penelitian Guna dan Herawaty (2010) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pradipta (2011) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak bisa membatasi terjadinya manajemen laba. Hasil berbeda pada penelitian Rokhmah (2014) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian Oktovianti dan Agustia (2012) dan penelitian Wibisono (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap praktek manajemen yang melakukan *earnings management*. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk *earnings management* sehingga perusahaan yang *leveragenya* tinggi cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba periode masa datang ke perioda saat ini. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Pambudi, Sumatri (2014) dan Azlina (2012) *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dalam penelitian Anggit dan Shodiq (2014) manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sehingga peningkatan manajemen laba akan menurunkan kinerja keuangan. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiyanto dan Raharja (2012), manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan membahas permasalahan dengan judul “**HUBUNGAN ANTARA MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE, KONTRAK HUTANG, MANAJEMEN LABA DAN KINERJA KEUANGAN (Studi pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014)**”. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan yang pertama adalah menambahkan variabel kontrak hutang karena semakin dekat perusahaan melakukan pelanggaran kontrak hutang maka manajer diduga akan cenderung melakukan manajemen laba. Perbedaan kedua adalah periode waktu yaitu tahun 2014 karena pada periode 2014 perusahaan Non Keuangan di Indonesia telah tumbuh secara signifikan sehingga peneliti menduga terdapat praktik manajemen laba di sebagian perusahaan Non Keuangan.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pada Mekanisme *Corporate Governance* variabel yang diteliti adalah Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit. Manajemen Laba dihitung menggunakan *Modified Jones Modeling* dan Kinerja Keuangan dihitung menggunakan *cash flow return on assets*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
5. Apakah keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
6. Apakah kontrak hutang berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
7. Apakah manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji :

1. Pengaruh kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
4. Pengaruh ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
5. Pengaruh keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
6. Pengaruh kontrak hutang berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
7. Pengaruh manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. *Bagi Perusahaan*

Menambah pengetahuan bagi manajemen dan bisnis mengenai *Corporate Governance*, Kontrak Hutang dan lebih memperhatikan pelaksanaan *Corporate Governance*.

b. *Bagi calon investor*

Memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi.

2. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya ilmu akuntansi dan dapat dijadikan sebagai referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.